

Adaptasi Moral Reasoning Development Intervention untuk Meningkatkan Moral Reasoning Remaja dengan Riwayat Mencuri

Adaptation of Moral Reasoning Development Intervention to Improve Adolescent's Moral Reasoning with History of Stealing

Dinda Dian Citra Ramadhanty^(1*) & Inge Uli Wiswanti⁽²⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Disubmit: 28 Maret 2024; Diproses: 29 Maret 2024; Diaccept: 30 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

*Corresponding author: dindadcramadhanty@gmail.com

Abstrak

Dengan berbagai perubahan dan pengalaman baru yang terjadi pada tahap remaja, perkembangan moral remaja menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Penalaran moral adalah kemampuan individu untuk berpikir berdasarkan pertimbangan dan penilaian moral akan situasi yang dihadapi. Penalaran moral sebagai salah satu aspek perkembangan moral dipercaya dapat menjadi penghambat munculnya kenakalan pada remaja, termasuk mencuri. *Moral Reasoning Development Intervention (MRDI)* merupakan salah satu intervensi yang terbukti dapat meningkatkan penalaran moral individu pada pasien dari usia remaja hingga dewasa. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh dari pemberian MRDI dengan adaptasi yang sudah dilakukan terhadap peningkatan penalaran moral remaja dengan riwayat mencuri. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan partisipan seorang remaja perempuan yang memiliki riwayat mencuri dan perkembangan penalaran moral yang belum matang. Partisipan akan diberikan MRDI dan perubahan yang muncul akan diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penalaran moral secara kuantitatif dan kualitatif pada sesi *follow-up*, 1 bulan setelah sesi berakhir, tetapi tidak muncul pada sesi *post-test*. MRDI dapat meningkatkan penalaran moral remaja dengan riwayat mencuri secara jangka panjang dengan bantuan dari diskusi teman sebaya dan pengalaman menghadapi dilema moral secara nyata.

Kata Kunci: Intervensi; Mencuri; Penalaran moral; Remaja

Abstract

With various changes and lots of new experiences that happen in adolescence, the moral development of adolescents becomes an important aspect that needs to be considered. Moral reasoning is an individual's ability to think based on moral considerations and judgments in moral situations. Moral reasoning as one aspect of moral development is believed to be an inhibitor of adolescent delinquency, including stealing. Moral Reasoning Development Intervention (MRDI) is an intervention that has been proven to improve moral reasoning in patients from adolescence to adulthood. In this study, researchers wanted to figure out more about the effect of giving MRDI with adaptations, to improve adolescent's moral reasoning with history of stealing. This research is a case study, with the participant being a teenage girl who has a history of stealing and undeveloped moral reasoning. The participant will follow MRDI and the changes will be measured quantitatively and qualitatively. The results showed that there was an increase in moral reasoning quantitatively and qualitatively in the follow-up session, 1 month after last session, but it did not appear in the post-test session. MRDI can improve the moral reasoning of adolescents with history of stealing in the long term with the help of peer discussions and opportunities of facing real moral dilemmas.

Keywords: Intervention; Stealing behavior; Moral Reasoning; Adolescent

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.301>

Rekomendasi mensitasi :

Ramadhanty, D. D. C. & Wiswanti, I. U. (2024), Adaptasi Moral Reasoning Development Intervention untuk Meningkatkan Moral Reasoning Remaja dengan Riwayat Mencuri. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 147-157.

PENDAHULUAN

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada tahapan remaja. Seiring dengan meningkatnya tahapan kognitif, remaja menjadi lebih mampu untuk melakukan penalaran yang lebih kompleks terkait isu moral. Mereka lebih bisa mengambil sudut pandang orang lain, menyelesaikan masalah sosial, menangani hubungan interpersonal, dan melihat diri mereka sebagai makhluk sosial dibanding anak-anak (Papalia & Martorell, 2021). Berbagai perubahan baik secara fisik, kognitif, maupun sosio-emosional yang terjadi pada diri mereka membuat remaja lebih mudah terpengaruh dengan aktivitas negatif yang ada di sekitar mereka (Siregar, Taufik, Yustiana, 2020). Remaja menjadi lebih rentan menunjukkan kenakalan dan masalah perilaku. Salah satu perilaku bermasalah yang banyak muncul pada tahapan remaja adalah mencuri (Ho, 2007). Menurut Unayah dan Sabarisman (2015), motivasi remaja dalam melakukan pencurian seringkali sederhana dan mudah dipahami, seperti keinginan untuk mendapatkan suatu barang, misal ingin mempunyai telepon genggam. Keinginan ini biasanya diperparah dengan kemampuan menyelesaikan masalah (problem solving) pada remaja yang buruk sehingga membuat remaja memutuskan untuk mencuri (Grant et al., 2011).

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam memunculkan pencurian pada remaja seperti, impulsivitas pada remaja yang tinggi, tekanan dari lingkungan pertemanan, masalah finansial, kemampuan menyelesaikan masalah yang belum berkembang dan praktik pola asuh orang tua yang kurang tepat (Ho, 2007;

Maneiro et al., 2017). Menurut Kohlberg dalam Siregar, Taufik dan Yustiana (2020), tahapan penalaran moral atau moral reasoning yang lebih tinggi dapat menjadi penghambat kenakalan dan masalah perilaku remaja, termasuk mencuri. Hal ini didukung oleh Morris, Eisenberg dan Houlberg (2011) yang mengatakan anak dengan penalaran moral yang rendah lebih banyak terlibat dalam perilaku antisosial dan kenakalan. Morris et al. (2011) juga menyebutkan bahwa perbedaan tahapan dan tipe penalaran moral atau moral reasoning berhubungan dengan sikap dan perilaku remaja. Perilaku moral anak yang berperan dalam mencegah perilaku mencuri adalah kemampuan anak untuk mengontrol diri dan menahan godaan (Amrah, 2013). Maka dari itu, mengembangkan penalaran moral yang tinggi menjadi hal yang penting pada tahapan remaja agar tidak terlibat ke dalam perilaku bermasalah, termasuk mencuri.

Penalaran moral, penilaian moral (moral judgment), dan kemampuan pengambilan keputusan merupakan dasar dari perkembangan moral, yang akan mempengaruhi tindakan individu (Hsu & Ouyang, 2022). Penalaran moral, yang meliputi komponen moral dan etik, adalah proses yang membimbing pengambilan keputusan individu. Penalaran moral mengasumsikan individu mampu berpikir dan berdiskusi secara logis dan rasional, bukan hanya bergantung pada insting, intuisi dan emosi (Hsu & Ouyang, 2022). Menurut Kohlberg (dalam Siregar, 2020), penalaran moral bukanlah mengenai apa yang benar dan salah tetapi mengenai mengapa dan bagaimana seseorang bisa menentukan sesuatu itu benar atau salah. Kohlberg menekankan pada struktur dan

alasan dibandingkan konten dari moral itu sendiri. Berdasarkan teori perkembangan Kohlberg terdapat 6 tahap perkembangan moral yang terbagi ke dalam 3 tingkatan seperti yang ada pada tabel 1 (Kohlberg & Hersh, 1977).

Tabel 1. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat	Tahap
Tingkat 1 Preconventional	Tahap 1: The punishment-and-obedience orientation
	Tahap 2: The instrumental-relativist orientation
Tingkat 2 Conventional	Tahap 3: The interpersonal concordance or "good boy-nice girl" orientation
	Tahap 4: The "law and order" orientation
Tingkat 3 Postconventional	Tahap 5: The social-contract, legalistic orientation, generally with utilitarian overtones
	Tahap 6: The universal-ethical-principle orientation

Tingkatan pada perkembangan moral Kohlberg ditentukan berdasarkan perspektif yang diambil terhadap ekspektasi moral (aturan, peran, norma, dan nilai) dalam tatanan sosial di masyarakat (Power, 2012). Pada tingkatan pertama, tingkat preconventional, anak akan merespon aturan budaya dan memberikan label baik-buruk, benar-salah tetapi interpretasi dari label ini masih berkaitan dengan adanya konsekuensi fisik atau hedonistik yang didapatkan seperti hukuman, imbalan, pertukaran bantuan atau berkaitan dengan kekuasaan dari pembuat aturan dan label. Adanya konflik moral diselesaikan dengan melihat siapa yang lebih memiliki kuasa, hukuman atau memastikan hal tersebut baik untuk diri sendiri, kebutuhan diri sendiri. Pada tahap dua adanya pergerakan dari pertimbangan moral berdasarkan kepatuhan terhadap kekuasaan menjadi apa yang menguntungkan untuk diri sendiri. Lain halnya pada tingkatan kedua, conventional,

dimana konflik-konflik moral kini dilihat dan diselesaikan dalam konteks kelompok atau sosial, bukan dalam konteks individu. Kebenaran atau keadilan dilihat dalam bentuk hubungan sosial antar dua pihak atau hubungan di dalam komunitas. Pada tahapan remaja, anak diharapkan sudah mengembangkan kemampuan penalaran moral hingga di tahap conventional, mengingat remaja sudah dibekali kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang ketiga, menyelesaikan masalah, bernegosiasi dan melihat dirinya sebagai makhluk sosial (Siregar et al, 2020; Morris et al., 2011).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral individu seperti peluang terjadinya pertukaran peran, situasi moral, konflik moral kognitif, budaya lokal, keluarga, pengasuhan, teman sebaya, pemahaman agama dan tingkat pendidikan. (Siregar et al, 2020). Faktor keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk konteks sosial dimana perkembangan moral anak dibentuk dan dibina. Teman sebaya dan perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral pada anak (Siregar et al., 2020). Pada faktor internal, Kohlberg menyebutkan bahwa perkembangan kognitif yang tinggi juga dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral (Siregar et al., 2020). Di samping adanya faktor-faktor tersebut, perkembangan moral juga dipercaya dapat diajarkan melalui observasi dan belajar dari model orang dewasa (moral exemplar), teman sebaya (diskusi dilema), dan komunitas sekolah yang baik (fair community school) (Kohlberg, 1987). Membuka diskusi dengan anak sebagai

mitra yang setara juga dapat mendukung perkembangan penalaran moral anak. Menurut Power (2012), pemberian pengalaman yang menyediakan paparan pada tahap penalaran yang lebih tinggi, paparan terhadap pendapat yang bertentangan dan kesempatan mengambil perspektif lain juga dapat mendorong perkembangan penalaran anak. Pemberian intervensi kepada anak dengan menyediakan kesempatan-kesempatan di atas dipercaya dapat meningkatkan perkembangan penalaran moral remaja. Salah satu intervensi yang menasar langsung kepada peningkatan penalaran moral individu adalah Moral Reasoning Development Intervention milik Hsu & Ouyang (2022).

MRDI merupakan salah satu intervensi yang dirancang oleh Hsu dan Ouyang (2022) untuk meningkatkan penalaran moral individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hsu dan Ouyang (2022) mereka merancang intervensi untuk diberikan kepada pasien skizofrenia dengan tujuan mengurangi perilaku kekerasan ketika menghadapi situasi sosial. Peneliti memilih untuk mengadaptasi rancangan intervensi MRDI yang disesuaikan dengan masalah remaja dengan riwayat perilaku mencuri. MRDI dipilih karena pada dasarnya belum banyak intervensi yang secara spesifik menasar pada perkembangan penalaran moral serta MRDI yang dibuat dengan menggunakan kerangka perkembangan moral milik Kohlberg, sesuai dengan teori perkembangan moral yang digunakan dalam menjelaskan masalah dalam penelitian ini. Kerangka teori penalaran moral milik Kohlberg digunakan oleh Hsu & Ouyang (2022) dalam menyusun MRDI dan mengklarifikasi peran dari intensi dan

konsekuensi dalam menilai situasi moral. Teori milik Kohlberg juga dipilih karena memadai untuk mengukur penalaran moral dari remaja hingga dewasa. MRDI merupakan salah satu program intervensi terkini yang sudah terbukti secara spesifik meningkatkan penalaran moral individu.

Berdasarkan penelitian Hsu & Ouyang (2022), MRDI secara signifikan meningkatkan penalaran moral, manajemen konflik dan berpikir rasional dibandingkan dengan kelompok kontrol. MRDI juga secara signifikan meningkatkan penilaian etis individu yang mempengaruhi intensi dari perilaku individu. Salah satu aspek kunci yang diajukan MRDI untuk meningkatkan penalaran moral individu adalah dengan menyediakan partisipan panduan bagaimana seharusnya mereka berpikir dan refleksi dalam menghadapi situasi konflik yang dialami. Meningkatkan refleksi diri dalam penalaran moral penting untuk membantu individu meningkatkan penilaian moralnya dan membuat keputusan yang kemudian akan menentukan tindakan yang diambil individu (Hsu & Ouyang, 2022). MRDI terdiri dari 4 komponen yang dijalankan secara bersamaan yaitu, penalaran moral (moral reasoning), strategi manajemen amarah (anger management), penyelesaian masalah (problem solving) dan keterampilan sosial (social skills) (Hsu & Ouyang, 2022). Manajemen amarah menggabungkan teknik pengajaran untuk mengatasi impulsivitas, masalah pengendalian amarah dan regulasi emosi. Kesempatan untuk bermain peran juga diberikan untuk membantu partisipan memahami hubungan interpersonal dan persyaratan dalam penalaran moral seperti keterampilan sosial dan empati.

Remaja yang melakukan pencurian biasanya menunjukkan adanya masalah dalam mengontrol diri dan menahan godaan ketika menginginkan suatu hal (Amrah, 2013; Unayah & Sabarisman, 2015). Maka dari itu, peneliti mengadaptasi MRDI untuk menyesuaikan masalah partisipan pada penelitian ini dengan menghilangkan komponen manajemen amarah dan menambahkan komponen regulasi diri. Hal ini dilakukan karena partisipan dirasa tidak menunjukkan adanya masalah amarah tetapi lebih membutuhkan intervensi untuk membantu mengontrol diri ketika menginginkan sesuatu. Partisipan yang memiliki impulsivitas yang tinggi juga dapat lebih terbantu dalam mengontrol impulsivitasnya melalui komponen ini. Peneliti mempertahankan komponen penyelesaian masalah dan keterampilan sosial dalam mengadaptasi MRDI. Hal ini dilakukan karena remaja dengan perilaku mencuri juga menunjukkan adanya kendala dalam melakukan penyelesaian masalah dan meningkatkan keterampilan sosial seperti melihat sudut pandang orang lain dan komunikasi asertif dapat membantu anak memiliki penalaran moral yang lebih tinggi (Grant et al., 2011; Siregar et al., 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai efek dari pemberian MRDI dengan adaptasi yang sudah dilakukan terhadap penalaran moral remaja dengan riwayat mencuri. Studi kasus akan dilakukan berfokus pada seorang remaja perempuan dengan inisial FAF, berusia 13 tahun yang memiliki riwayat mencuri di rumah dan di sekolah, hingga dikeluarkan dari sekolah. MRDI diberikan kepada FAF

dengan tujuan untuk meningkatkan penalaran moral FAF sehingga ke depannya FAF tidak melakukan perilaku mencuri lagi ataupun terlibat ke dalam perilaku bermasalah lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight baru mengenai penalaran moral pada remaja dengan riwayat mencuri dan menjadi rujukan awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai intervensi penalaran moral pada remaja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus, dengan menggunakan kasus tunggal. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai suatu fenomena dan dapat membantu peneliti memahami fenomena secara spesifik dan terperinci (Gravetter & Forzano, 2012). Peneliti ingin melihat perubahan individu dari waktu ke waktu selama mengikuti intervensi MRDI dan setelah pemberian intervensi serta bagaimana pemaknaannya akan intervensi tersebut. Peneliti juga mengumpulkan data dari tugas rumah selama intervensi berlangsung di luar pre-test dan post-test yang dilakukan. Sebelum memulai penelitian, peneliti sudah melakukan beberapa asesmen yang terdiri dari wawancara, observasi dan pemberian tes kepada partisipan dan keluarga untuk memastikan masalah yang partisipan hadapi.

Partisipan pada penelitian ini merupakan seorang remaja perempuan bernama FAF berusia 13 tahun 6 bulan. FAF merupakan siswi kelas 7 SMP yang dibawa untuk pemeriksaan psikologis oleh kakak karena mencuri uang temannya di sekolah sebanyak dua kali hingga

dikeluarkan dari sekolah. FAF mengatakan bahwa ia mengambil uang temannya karena khawatir uang sakunya kurang untuk jajan. Saat pertama kali ketahuan mencuri uang temannya, FAF dipanggil oleh pihak sekolah dan membuat surat perjanjian jika mengulang perilaku mencuri ia akan dikeluarkan dari sekolah. Maka dari itu, ketika FAF diketahui mencuri uang temannya untuk yang kedua kalinya, ia dikeluarkan dari sekolah. FAF mengaku bahwa sebenarnya ia juga pernah mengambil parfum milik temannya, karena ia sudah meminta tetapi tidak diperbolehkan. Hanya saja saat itu, ia ketahuan dan ia mengembalikan parfum temannya tersebut.

FAF sebelumnya memiliki riwayat mencuri uang kakak dan uang ibu di rumah. FAF pernah dua kali mengambil uang kakak dari ATM dengan jumlah yang lumayan besar. Saat kakak mengkonfrontasi FAF, awalnya FAF tidak mengaku, tetapi saat tasnya digeledah dan ditemukan uang dengan jumlah yang banyak FAF akhirnya mengaku. FAF mengatakan ia mengambil uang kakak untuk menambah uang miliknya agar dapat membeli handphone baru. Setelah kakak memarahi FAF, FAF tidak pernah mencuri uang kakak lagi. Selain itu, FAF juga terbiasa mengambil uang hasil jualan ibu untuk membeli jajan. Ibu sebenarnya mengetahui bahwa FAF mengambil uangnya tetapi membiarkan saja karena menganggap tidak apa jika memang mengambil kepunyaan milik keluarga sendiri. FAF mengatakan saat ia meminta uang ke Ibu tidak diperbolehkan tetapi saat ia mengambil uang ibu dibiarkan.

Berdasarkan rangkaian pemeriksaan yang telah dilakukan, diketahui bahwa FAF

tidak menunjukkan adanya gangguan kleptomania ataupun conduct disorder. FAF tidak memenuhi kriteria untuk Kleptomania karena FAF mengambil barang karena ia membutuhkan nilai uang dari barang tersebut (APA, 2013). FAF juga tidak memenuhi kriteria untuk Conduct Disorder karena FAF hanya menunjukkan perilaku mencuri dan berbohong akan pencurian tersebut. Perilaku mencuri FAF dapat dijelaskan oleh penanaman nilai dan proses belajar FAF dari lingkungan keluarganya. Penanaman nilai yang kurang tepat dari ibu dan proses belajar mempengaruhi perkembangan moral FAF yang saat ini masih belum berkembang dengan baik sesuai tahapan perkembangannya. Hal ini diperparah juga dengan hubungan dan komunikasi di dalam keluarga yang kurang baik, sehingga FAF seringkali tidak mendapatkan keinginannya tanpa alasan yang konkret dan mencoba mencari solusi sendiri. Asesmen inteligensi FAF juga menunjukkan bahwa FAF memiliki inteligensi yang berada pada taraf borderline. Dengan kecerdasan yang berada di taraf borderline, FAF memiliki kendala dalam mengambil kesimpulan, melakukan penyelesaian masalah dan kontrol diri. Berbagai faktor tersebut berinteraksi dan menimbulkan perilaku mencuri pada FAF.

Sebelum intervensi diberikan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai rancangan intervensi yang akan dilakukan kepada FAF, kakak FAF dan Ibu FAF. Setelah penjelasan dirasa cukup, peneliti meminta persetujuan secara tertulis dari salah satu wali FAF dan FAF untuk mengikuti intervensi dan memperbolehkan pelaksanaan intervensi ini dipublikasikan dengan menjaga kerahasiaan identitas dan informasi yang

diberikan responden. Intervensi MRDI terdiri dari 6 sesi utama, termasuk pemberian pre-test di sesi 1 dan pemberian post-test di sesi 6, dan 1 sesi follow-up empat minggu setelah sesi 6 berlangsung. Program intervensi dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2023 karena terpotong pekan ujian dan kegiatan sekolah partisipan. Sesi follow-up dilaksanakan di bulan November 2023. Pemberian intervensi dilakukan secara hybrid dengan sesi 1 dan sesi 6 yang dilakukan secara offline dan sesi lainnya online melalui zoom. Durasi setiap sesi berkisar 90-120 menit.

Rancangan intervensi dibuat dengan mengacu pada Moral Reasoning Development Intervention (MRDI) milik Hsu & Ouyang (2022) yang diadaptasi dan dimodifikasi dengan menyesuaikan masalah dan kemampuan FAF. Pada intervensi ini, terdapat modifikasi pada komponen MRDI yang awalnya adalah komponen anger management dihilangkan dan ditambahkan komponen regulasi diri. Hal ini dilakukan melihat FAF yang tidak menunjukkan adanya kecenderungan marah atau berperilaku kasar, serta mempertimbangkan komponen regulasi diri dapat lebih membantu FAF mengontrol diri dari godaan dan impulsivitasnya agar tidak melakukan tindakan mencuri lagi (Maneiro et al., 2017; Amrah, 2013).

Komponen MRDI yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penalaran moral, pemecahan masalah, regulasi diri dan keterampilan sosial. Materi pada penalaran moral akan berfokus pada pemahaman mengenai moral sendiri, benar dan salah, baik dan buruk, hak, kewajiban, dan aturan serta latihan

menghadapi dilema moral. Materi pemecahan masalah berfokus pada pemahaman akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, menyusun prioritas dan komunikasi asertif. Komponen regulasi diri akan menjelaskan materi mengenai keinginan dan kebutuhan lalu membahas mengenai cara mengontrol diri ketika menginginkan sesuatu. Untuk materi keterampilan sosial akan membahas mengenai batasan (boundaries), perspektif orang lain dan komunikasi yang asertif. Materi intervensi akan diberikan melalui beberapa kegiatan termasuk penyampaian materi, pemberian tugas, diskusi, bermain peran dan latihan.

Data yang didapatkan dari penelitian terdiri dari data kuantitatif yang diukur dari Alat Ukur Pertimbangan Moral dan data kualitatif dari wawancara dan hasil diskusi video. Alat Ukur akan digunakan untuk melihat perubahan pada penalaran moral FAF secara kuantitatif adalah Alat Ukur Pertimbangan Moral yang merupakan adaptasi dari Defining Issue Test milik Kohlberg dan telah disesuaikan untuk konteks anak remaja di Indonesia oleh Murdwiyono (2001). Alat ukur ini terdiri dari 9 item berisi situasi yang mengandung dilema moral, contoh item pada tabel 2. Partisipan akan diminta untuk memilih tindakan yang akan ia lakukan ketika berada di dalam situasi tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan moral yang diajukan. Jawaban partisipan akan diberikan skor berdasarkan pertimbangan yang ia pilih. Tidak ada jawaban benar atau salah. Setiap situasi akan mendapat range skor 1-5, yang menggambarkan tahap penalaran moral yang digunakan dalam menentukan tindakan berdasarkan teori Kohlberg.

Rata-rata skor total yang didapatkan akan menggambarkan tahapan penalaran moral partisipan saat mengisi tes. Peneliti melakukan uji keterbacaan alat ukur kepada dua remaja dengan karakteristik serupa dengan partisipan dan melakukan perubahan pada kalimat yang dirasa sulit dipahami sebelum memberikan kepada partisipan.

Tabel 2. Contoh Item Alat Ukur Pertimbangan Moral Cerita 9

Ibu Tono terserang penyakit jantung dan setiap minggu harus melakukan perawatan cuci darah. Untuk itu keluarga Tono membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Padahal kondisi ekonomi keluarganya tidak terlalu baik. Utang keluarga sudah bertumpuk dan semakin lama semakin sulit mendapat pinjaman uang. Siang itu setelah sekolah Tono menemukan sebuah bungkus di jalan menuju rumahnya. Tono mengambilnya dan merobek ujung pembungkusnya dan ternyata berisi uang. Tono bergegas pulang, sesampainya di rumah ia menghitung uang tersebut, jumlahnya lima puluh juta rupiah. Di samping itu, Tono menemukan sebuah KTP dengan nama seorang karyawan. Tono bingung dalam memutuskan apakah ia akan menggunakan uang tersebut untuk biaya pengobatan ibunya atau ia akan mengembalikan kepada pemiliknya.

Tindakan apa yang sebaiknya Tono lakukan?

Mengembalikan uang tersebut

Menggunakan untuk biaya pengobatan ibunya

Apa pertimbangannya?

Pilihan A	Pilihan B
1. Dengan harapan ia dipercaya untuk meminjam uang untuk biaya pengobatan ibunya	1. Sebab Tono tidak mengambilnya dari orang lain melainkan menemukannya
2. Karena ajaran agamanya tidak membenarkan ia mengambil barang milik orang lain tanpa seijin pemiliknya	2. Sebab ia mengikuti hukum moral yang menyatakan bahwa hidup manusia lebih penting dari apapun juga
3. Sebab ia yakin bahwa menjunjung kejujuran adalah perbuatan yang mempunyai nilai tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan uang untuk kepentingan keluarga	3. Dengan demikian untuk sementara ia terbebas dari kesulitan untuk mencari uang pinjaman
4. Sebab bila ia tidak mengembalikan uang	4. Sebab Tono yakin bahwa menyelamatkan

tersebut ia berarti mencuri	nyawa ibunya jauh lebih penting daripada mengikuti hukum negara atau Undang-Undang. Karena hukum dibuat untuk melindungi hak dasar manusia, bila hukum tidak lagi dapat melindungi hak dasar manusia, maka boleh saja dilanggar
5. Betapa pun Tono membutuhkan uang itu, ia patut memikirkan keadaan orang yang kehilangan uang tersebut	5. Sebab sebagai seorang anak yang mencintai ibunya, ia harus mendahulukan kepentingan ibunya daripada orang lain

Peneliti juga menyediakan video yang memunculkan dilema moral, dengan tema mencuri, sebagai bahan diskusi video dengan FAF untuk mendapatkan gambaran penalaran moral FAF secara kualitatif. Diskusi pada video akan dipicu dengan pertanyaan apakah tindakan yang dilakukan tokoh di video sudah benar dan baik serta apa alasan FAF menyatakan demikian. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menguraikan berbagai temuan yang diperoleh dari hasil intervensi dan pengisian alat ukur untuk memperoleh kesimpulan terhadap kasus yang ditangani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skor Alat Ukur Pertimbangan Moral, FAF tidak menunjukkan adanya perubahan skor penalaran moral pada pre-test (T1) dan post-test (T2), akan tetapi terdapat kenaikan skor pada sesi follow-up 1 bulan setelah post-test dilakukan (T3) dibandingkan dengan pre-test dan post-test, dapat dilihat pada tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tahapan penalaran moral pada FAF ditemukan pada sesi follow-up.

Temuan yang sama dapat dilihat dari hasil diskusi video yang dilakukan ketika *pre-test*, *post-test* dan *follow-up* untuk melihat penalaran moral FAF secara kualitatif. Pada T1 dan T2, FAF menunjukkan penalaran moral yang sesuai pada tahap 2 perkembangan moral Kohlberg, tahap *preconventional*. Saat T1, FAF melakukan pertimbangan moral dengan melihat keuntungan fisik yang akan didapatkan dalam belum melibatkan peran orang lain ke dalam pertimbangan moral. Pada T2, FAF masih melakukan pertimbangan moral dengan melihat keuntungan fisik yang didapatkan akan tetapi ia sudah mulai memasukkan pertimbangan adanya peran orang lain di dalam pertimbangan moral tetapi masih fokus kepada kesejahteraan dirinya saja. Hasil yang berbeda ditemukan ketika T3. Ketika T3, FAF menunjukkan penalaran moral yang sesuai dengan tingkat dua, *conventional*, di tahap ketiga. Pada sesi ini FAF sudah memasukkan pihak lain di dalam kelompok ketika membuat pertimbangan dan mempertimbangkan perspektif orang lain dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Tabel 3. Skor Alat Ukur Pertimbangan Moral

	Pre-test (T1)	Post-test (T2)	Follow-up (T3) 1 bulan kemudian
Skor Total	32	32	39
Rata-Rata	3.56	3.56	4.33

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan FAF ketika sesi *post-test*, FAF saat ini sudah tidak pernah mencuri lagi dan tidak berkeinginan untuk mencuri lagi. Ia menyampaikan kalau ia juga ingin lebih banyak belajar sebagai usaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dan lebih positif. Ia berkeinginan untuk menjadi orang yang lebih jujur, lebih disiplin terhadap aturan, dinilai baik oleh orang lain dan disenangi banyak orang.

Dari wawancara sesi *follow-up*, FAF bercerita bahwa sekarang ia sibuk dan aktif berorganisasi di sekolah. Ia tergabung dengan organisasi OSIS dan Paskibra di sekolah. Hal ini membantu FAF menjadi lebih baik dalam mengatur dirinya dan membuatnya tidak berfokus pada hal-hal yang ia rasa tidak penting. FAF menyampaikan ia pernah mengalami situasi dilema moral dan ia menerapkan materi yang ia pelajari dari intervensi. Ia mencoba mempertimbangkan konsekuensi yang ada dan alternatif yang ia miliki untuk menghadapi situasi moral. Ia kemudian memilih tindakan yang ia rasa akan paling benar untuk dilakukan dengan mempertimbangkan dirinya, orang di sekitarnya dan situasinya kala itu.

Hasil dari intervensi yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian milik Hsu dan Ouyang (2022) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada tahapan penalaran moral setelah pemberian MRDI. MRDI memberikan FAF sarana untuk mempelajari mengenai moral, prinsip moral dan pertimbangan moral melalui penyampaian informasi, latihan dan diskusi. Melalui MRDI, FAF mendapatkan kesempatan untuk bertukar peran dan mengambil perspektif orang lain termasuk perasaan, pendapat, kebutuhan, hak, kewajiban, aturan nilai dan standar milik orang lain. Menurut Kohlberg dan Hersh (1977), kesempatan ini berkontribusi pada perkembangan penalaran moral anak. MRDI menasar aspek kognitif anak dalam melakukan penalaran dan penilaian moral yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana anak melakukan pertimbangan untuk memilih tindakan moral yang akan ia ambil (Power, 2012).

Terdapat hasil yang berbeda pada penelitian ini dibanding penelitian milik Hsu & Ouyang (2022) dimana peningkatan baru muncul pada T3 dan tidak terlihat di T2. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan dari pemberian intervensi yang dilakukan secara tunggal tanpa adanya kesempatan untuk diskusi di dalam kelompok ataupun dengan rekan sebaya. Menurut Kohlberg dan Hersh (1977) dan Siregar et al. (2020) diskusi dan interaksi teman sebaya (*peers*) adalah faktor yang berperan besar dalam meningkatkan penalaran sosial remaja. Saat pengambilan data di T3, FAF sedang aktif mengikuti banyak organisasi di sekolah yang sebelumnya tidak ia ikuti. Ketika FAF bergabung dengan organisasi di sekolah, FAF mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan menerapkan pembelajaran moral yang didapatkan dari MRDI ke situasi sosial yang nyata. Berdasarkan Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2014), teman sebaya dan pengalaman menghadapi dilema moral adalah cara belajar yang paling baik untuk meningkatkan perkembangan moral remaja.

Di samping efektivitas pemberian MRDI, penelitian juga menemukan adanya perbedaan tahapan penalaran moral yang didapatkan dari pengukuran kuantitatif dan kualitatif FAF. Pengukuran secara kuantitatif menunjukkan penalaran moral yang lebih tinggi dibandingkan penalaran kualitatif. Penjelasan mengenai temuan ini dapat dilihat dari bentuk jawaban pada Alat Ukur Pertimbangan moral yang berupa beberapa pilihan pertimbangan moral sedangkan pada diskusi video FAF diminta untuk menjawab secara langsung tanpa adanya pilihan jawaban. Alat Ukur Pertimbangan moral memberikan pilihan

alasan yang konkret (tertulis) sehingga membantu FAF untuk melakukan penalaran moral dengan lebih baik, sedangkan pada diskusi video tidak adanya opsi jawaban, sehingga menuntut FAF membuat alternatif pilihan sendiri. Pembuatan alternatif pilihan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi FAF dalam menentukan keputusan dan tindakan yang ia pilih. Hal ini yang membuat FAF mendapat skor lebih rendah pada saat diskusi video dibanding Alat Ukur Pertimbangan Moral. Pada kehidupan nyata FAF tentu akan dituntut untuk membuat alternatif pilihan sendiri ketika menghadapi situasi moral dan tidak disediakan opsi untuk memilih. Maka dari itu, tahapan penalaran moral yang didapatkan dari diskusi video dapat dikatakan lebih menggambarkan penalaran moral FAF ketika dihadapkan dilema moral.

SIMPULAN

Dari hasil perubahan penalaran moral yang muncul satu bulan setelah intervensi diberikan maka dapat dikatakan bahwa MRDI mampu meningkatkan penalaran moral remaja dengan riwayat mencuri secara jangka panjang. MRDI menyediakan bekal bagi remaja untuk mengembangkan penalaran moral yang lebih baik. Peningkatan ini tidak terlepas dari bantuan diskusi teman sebaya dan pengalaman menghadapi dilema moral secara nyata yang diperlukan untuk meningkatkan penalaran moral remaja. MRDI menyorot aspek kognitif dari perkembangan moral remaja akan tetapi pengalaman nyata di dalam lingkup sosial berperan dalam mempercepat peningkatan penalaran moral. Penelitian lebih lanjut mengenai pemberian MRDI di

dalam kelompok dengan teman sebaya dapat dilakukan untuk memaksimalkan efektivitas MRDI dalam meningkatkan penalaran moral remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*. Washington, DC: APA.
- Amrah, A. (2013). *Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar*. Publikasi Pendidikan, 3(1).
- Grant, J. E., Potenza, M. N., Krishnan-Sarin, S., Cavallo, D. A., & Desai, R. A. (2011). Stealing among high school students: Prevalence and clinical correlates. *The journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 39(1), 44.
- Gravetter, J. F., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4. Baski). USA: Linda Schreiber-Ganster.
- Ho, N. J. (2007). *A cross-sectional analysis of bullying and stealing behaviors in a nationwide sample of early adolescents*. University of California, San Diego.
- Hsu, M. C., & Ouyang, W. C. (2022). Effects of integrated moral reasoning development intervention for management of violence in schizophrenia: a randomized controlled trial. *Journal of clinical medicine*, 11(5), 1169.
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory into practice*, 16(2), 53-59.
- Kohlberg, L. (1987). *Child Psychology and childhood education: A cognitive-developmental view*. New York: Longman.
- Morris, A. S., Eisenberg, N., & Houlberg, B. J. (2011). Adolescent moral development. *Encyclopedia of adolescence*, 48-55.
- Maneiro, L., Gómez-Fraguela, J. A., Cutrín, O., & Romero, E. (2017). Impulsivity traits as correlates of antisocial behaviour in adolescents. *Personality and individual differences*, 104, 417-422.
- Murdwiyono, F. S. (2001). *Tahap pertimbangan moral remaja, dan kesesuaiannya dengan perilaku dalam konteks pendidikan moral*.
- Nucci, L., Narvaez, D., dan Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd Ed). Routledge. New York.
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.) McGraw-Hill International Edition
- Power, F. C. (2017). *Moral Development*. 10.1016/B978-0-12-809324-5.06490-7.
- Siregar, R., Taufik, A., & Yustiana, Y. R. (2020, March). Development Of Moral Reasoning Using Cognitive Behavioral Therapy. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 495-505).
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). *Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas*. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 1(2).